

Strategi Peningkatan Kualitas Lingkungan Permukiman Kumuh di Kelurahan Semarapura Kangin, Kabupaten Klungkung

Kadek Wahyu Palguna ¹, Antonius Karel Mukti Wibowo ²

^{1,2} Bidang Keahlian Perencanaan dan Manajemen Pembangunan Desa dan Kota, Program Studi Magister Arsitektur Universitas Udayana.

Email korespondensi: palgunakadek@gmail.com, antonius@unud.ac.id

Abstrak

Perkotaan yang belum siap dengan perencanaan sistem perkotaan menyebabkan bermunculannya permukiman diluar perencanaan hingga membentuk permukiman kumuh. Kelurahan Semarapura Kangin merupakan salah satu kelurahan di wilayah Kecamatan Klungkung yang ditetapkan SK kumuh di Lingkungan Kampung Lebah. Beberapa masalah di lokasi permukiman seperti masalah keteraturan bangunan, kondisi jaringan drainase, pembuangan air limbah rumah tangga, jalan lingkungan, bangunan hunian, pelayanan sarana air minum untuk minum, mandi, dan cuci, jamban keluarga/jamban bersama yang membutuhkan strategi dalam penanganannya. Penelitian ini merupakan penelitian dengan menggunakan metode kualitatif yang didukung dengan pendekatan studi kasus. Data diperoleh dari dokumentasi dan literatur dari profil Kelurahan Semarapura Kangin. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif. Penanganan lingkungan yang mengalami penurunan kualitas dapat dilakukan dengan cara pencegahan kumuh baru dan peningkatan kualitas lingkungan kumuh. Strategi peningkatan kualitas dilakukan dengan upaya perbaikan fasilitas dasar dan mengubah tampilan permukiman melalui pembuatan kampung tematik dengan perbaikan fasilitas infrastruktur.

Kata-kunci : kumuh, peningkatan, permukiman, semarapura, strategi

Pengantar

Permukiman merupakan lingkungan tempat tinggal manusia dan sekaligus berfungsi sebagai pendukung perikehidupan dan penghidupan bagi penghuninya (Muta'ali dan Nugroho, 2016). Kondisi perkotaan terus mengalami perkembangan dan menarik minat penduduk untuk datang ke perkotaan guna mendapatkan pekerjaan yang lebih baik. Sementara itu, daerah kota belum bersiap dengan perencanaan sistem perkotaan untuk menampung fenomena tersebut. Hal tersebut menyebabkan bermunculannya permukiman diluar perencanaan hingga membentuk permukiman kumuh. Permukiman kumuh merupakan suatu keadaan lingkungan permukiman yang telah mengalami penurunan mutu baik secara fisik dan sosial ekonomi yang tak layak terhadap penghuninya (Masrun, 2009).

Kondisi permukiman kumuh menjadi tantangan bagi pemerintah kabupaten/kota, karena tidak hanya merupakan sebuah masalah, berfungsi juga sebagai penyangga perekonomian kota. Diperlukan

kolaborasi aktif dari *stakeholder* terkait antara pemerintah mulai tingkat pusat sampai dengan tingkat kelurahan, pihak swasta, masyarakat, dan pihak terkait lainnya. Partisipasi beberapa pihak secara kolaboratif diharapkan dapat memberikan dampak positif, antara lain meningkatkan komitmen pemerintah daerah dalam pencapaian kota layak huni, meningkatkan rasa memiliki dan tanggung jawab masyarakat dalam memanfaatkan dan memelihara hasil pembangunan, menjamin keberlanjutan, dan meningkatkan kepercayaan masyarakat dan swasta terhadap pemerintah. Penanganan kumuh perkotaan menjadi masalah polemik karena memiliki tingkat sensitifitas yang tinggi dan memerlukan penanganan yang komprehensif.

Menurut Adi (2016), peningkatan berasal dari kata tingkat yang berarti lapis atau lapisan yang akan membentuk susunan. Peningkatan berarti membuat sesuatu menjadi lebih baik dari sebelumnya. Peningkatan juga memiliki arti sebagai sebuah kemajuan, bertambahnya kemampuan dan keterampilan untuk menjadi lebih baik (Sugiyono, 2001). Dalam hal peningkatan kualitas lingkungan permukiman dapat didefinisikan sebagai upaya memperbaiki kondisi permukiman ke arah yang lebih baik dari sebelumnya baik dari segi kondisi fisik bangunan, sarana prasarana, dan sosial ekonomi masyarakat menjadi layak huni.

Dengan padatnya penduduk di wilayah perkotaan, sedangkan lahan untuk perumahan dan permukiman semakin sempit sehingga menimbulkan masalah di perkotaan dengan adanya permukiman kumuh di beberapa titik wilayah tersebut. Keadaan ini menjadikan tuntutan adanya penyediaan sarana dan prasarana perkotaan terutama kebutuhan akan hunian tempat tinggal dan infrastruktur pendukungnya. Keadaan inilah yang menimbulkan potensi terjadinya daerah-daerah permukiman ilegal (*squatter*) pada suatu area yang semestinya tidak diperbolehkan ditempati.

Dengan melihat kondisi seperti itu, melalui Surat Keputusan (SK) Direktorat Jenderal Cipta Karya Nomor 110/KPTS/DC/2016 tentang Penetapan Lokasi Program Kota Tanpa Kumuh di Provinsi Bali dan Pemerintah Kabupaten sendiri mengeluarkan SK (Surat Keputusan) Bupati Klungkung No.376/H2O/2014 tentang penetapan lokasi permukiman kumuh di Kabupaten Klungkung yang salah satunya yaitu Kelurahan Semarapura Kangin menjadi salah satu kebijakan pemerintah dalam menangani permukiman kumuh. Kelurahan Semarapura Kangin merupakan salah satu kelurahan di wilayah Kecamatan Klungkung yang ditetapkan SK kumuh dengan luasan 1,40 Ha di lingkungan Kampung Lebah. Beberapa masalah di lokasi permukiman seperti masalah keteraturan bangunan, kondisi jaringan drainase, pembuangan air limbah rumah tangga, jalan lingkungan, bangunan hunian, pelayanan sarana air minum untuk minum, mandi, dan cuci, jamban keluarga/jamban bersama.

Kondisi lingkungan yang kumuh menjadi masalah serius di banyak kota di seluruh dunia. Lingkungan yang kumuh dapat membahayakan kesehatan dan keselamatan penduduk yang tinggal di dalamnya, serta dapat merusak lingkungan sekitarnya. Lingkungan yang kumuh biasanya memiliki ciri-ciri seperti tidak memenuhi standar sanitasi dan keamanan yang diperlukan untuk memastikan kesehatan dan keselamatan penghuninya. Lingkungan yang buruk dapat menyebabkan beberapa masalah seperti kebakaran, banjir, kebisingan, dan kesehatan yang buruk akibat kelembaban, serangga, dan kondisi sanitasi yang buruk serta dapat merusak tampilan kota.

Dengan adanya permasalahan tersebut diharapkan beberapa masalah diatas dapat diatasi, dengan perencanaan dan penanganan yang tepat. Dibutuhkan strategi yang dapat memberikan program-program pembangunan yang bersifat peningkatan kualitas permukiman kumuh.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian dengan menggunakan metode kualitatif yang didukung dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan studi kasus digunakan untuk melihat fenomena keadaan sosial masyarakat di Kelurahan Semarapura Kangin dengan upaya penataan ruang dan penanganan permukiman kumuh agar tercipta lingkungan yang layak huni. Data diperoleh dari dokumentasi dan literatur dari profil Kelurahan Semarapura Kangin. Pada permasalahan untuk mengetahui kondisi lingkungan permukiman kumuh di Kelurahan Semarapura Kangin, data yang dibutuhkan yaitu kondisi bangunan hunian, sarana prasarana lingkungan, dan kondisi jalan didapatkan melalui observasi, catatan, dan dokumentasi lapangan. Data juga didapatkan dari instansi baik berupa dokumen, literatur dan wawancara.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif yaitu menghubungkan data yang satu dengan data lain sehingga dapat ditarik suatu kesimpulan dari data-data tersebut untuk mendapatkan gambaran utuh terkait fenomena yang diteliti secara mendalam (Nasehudin, 2012).

Hasil Analisis dan Pembahasan

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kelurahan Semarapura Kangin merupakan bagian dari wilayah administrasi Kecamatan Klungkung. Wilayah ini terletak di Timur Pusat Kota Semarapura. Kelurahan Semarapura Kangin memiliki luas 75,3 Ha dengan batas wilayah adalah sebagai berikut:

- a) Sebelah Utara : Desa Akah
- b) Sebelah Selatan : Kel.Semarapura Klod Kangin
- c) Sebelah Timur : Desa Paksewali
- d) Sebelah Barat : Semarapura Tengah

Lingkungan Kampung Lebah sesuai dengan SK (Surat Keputusan) Bupati Klungkung No.376/H20/2014 tentang penetapan lokasi permukiman kumuh di Kabupaten Klungkung dengan luasan 2,63 Ha termasuk kedalam permukiman kumuh. Berdasarkan aspek infrastruktur yang tersedia pada lingkungan kampung lebah didapatkan gambaran sebagai berikut:

1. Jalan Lingkungan

Kondisi jaringan jalan di Kelurahan Semarapura Kangin didominasi jalan aspal, jalan paving, serta di beberapa lokasi berupa jalan beton, dan jalan tanah. Secara keseluruhan, wilayah Kelurahan Semarapura Kangin sudah terlayani jaringan jalan sehingga antara wilayah di seluruh Kelurahan sudah terjangkau oleh jaringan jalan. Di beberapa titik lokasi masih perlu adanya peningkatan kualitas jaringan jalan, pembangunan jalan baru, perbaikan jalan, dan perawatan jalan. Kegiatan tersebut melalui peninggian jalan maupun perkerasan jalan pada lokasi-lokasi jalan yang kondisinya rusak.

Tabel 1. Kondisi Akses Jalan Lingkungan

Lingkungan	Akses Jalan Lingkungan					Total Panjang jalan	Jalan tidak sesuai persyaratan teknis
	Panjang Total jalan	Panjang jalan > lebar	Panjang jalan > lebar > 1,5 m	Panjang jalan lebar > 1,5 m tidak	Panjang jalan		

	1,5 meter	tidak diperkeras	dilengkapi saluran	keseluruhan rusak		
	M'	M'	M'	M'	%	
Sengguan	6.265	6.265	903	438	903	14,4
Kampung Lebah	4.866	4.866	1.836	1.256	1836	37,73
Total	11.131	11.131	2.739	1.694	2.739	52,13

2. Drainase Lingkungan

Permasalahan drainase lingkungan yang terjadi di Kelurahan Semarapura Kangin adalah kurang terpeliharanya saluran drainase dan konstruksinya ada yang buruk. Sisa permasalahan tidak terpeliharanya drainase 2.220 m dan konstruksi buruk 1.020 m. Sebagian besar permasalahan atau ketidaksesuaian teknis terkait sistem drainase lingkungan terletak di Lingkungan Kampung Lebah sepanjang Bantaran Tukad Unda.

Tabel 2. Kondisi Drainase Lingkungan

Lingkungan	Drainase lingkungan					
	Luas area genangan	Persentase genangan	Drainase eksisting	Drainase buruk	Konstruksi drainase buruk	Drainase tidak sesuai persyaratan teknis
	M2	%	M'	M'	M'	%
Sengguan	0	0	5.908	0	0	0
Kampung Lebah	0	0	4.235	2.220	1.020	38,25
Total	0	0	10.143	2.220	1.020	38,25

3. Pengelolaan Persampahan

Permasalahan sampah yang terjadi di Kelurahan Semarapura Kangin adalah belum adanya sistem pengelolaan sampah. Sistem persampahan di Kelurahan Semarapura Kangin dikelola oleh pihak pemerintah daerah dimana sampah-sampah yang berasal dari masing-masing rumah tangga dan kavling lingkungan fungsional dikeluarkan berupa kantong plastik, karung, dan keranjang yang kemudian ditampung pada TPS atau bak sampah yang telah disediakan pada waktu dan jam yang telah ditentukan. Beberapa rumah tangga masih menggunakan cara konvensional seperti mengubur atau membakar sampah. Selanjutnya sampah-sampah tersebut diangkut dengan gerobak dan armada mobil sampah ke tempat TPA.

4. Jaringan Air Bersih

Permasalahan air minum yang terjadi di Kelurahan Semarapura Kangin adalah masih ada beberapa KK yang tidak terpenuhinya kebutuhan air minum sebanyak 56 KK.

Tabel 3. Kondisi Jaringan Air Bersih

Lingkungan	Jaringan Air Bersih		
	Jumlah KK	Jumlah Masyarakat tidak	Persentase Masyarakat tidak

		terlayani air minum	terlayani air minum
	KK	KK	%
Sengguan	504	24	4,76
Kampung Lebah	629	32	5,08
Total	1.133	56	10.14

5. Pengelolaan Air Limbah

Permasalahan air limbah yang terjadi di Kelurahan Semarapura Kangin adalah air limbah rumah tangga masih dibuang kesaluran drainase sehingga mengakibatkan limpahan limbah tergenang di kanan kiri jalan lingkungan. Sistem pengelolaan air limbah tidak sesuai standar teknis adalah 14 KK dan prasarana dan sarana pengelolaan air limbah tidak sesuai dengan persyaratan 16 KK.

Tabel 4. Kondisi Pengelolaan Air Limbah

Lingkungan	Jaringan Air Bersih		
	Jumlah KK	Sistem Pengelolaan Air Limbah Tidak Sesuai Standar Teknis	Prasarana dan Sarana Pengelolaan Air Limbah Tidak Sesuai dengan Persyaratan
	KK	KK	KK
Sengguan	504	0	0
Kampung Lebah	629	14	16
Total	1.133	14	16

Analisis SWOT

Berdasarkan potensi dan kendala yang dihadapi dalam upaya peningkatan kualitas lingkungan, terdapat juga peluang maupun tantangan mulai dari aspek regulasi pemerintah, peran komunitas, program perbaikan atau penanganan kawasan kumuh. Berikut analisis berdasarkan SWOT (*Strength, Weakness, Opportunities, Threats*).

1. Potensi/Kekuatan/*strength*

- Kultur gotong royong yang masih terpelihara antar warga sehingga mudah untuk bekerjasama.
- Terbukanya peluang wirausaha bagi masyarakat setempat (berdagang/jasa) ditengah padatnya penduduk kawasan permukiman.
- Partisipasi dalam bekerja bakti relatif baik.

2. Kendala/Kelemahan/*Weakness*

- Tingginya intensitas Koefisien Dasar Bangunan (KDB) dimana tidak memiliki ruang hijau untuk daerah resapan air hujan.
- Tingkat keteraturan bangunan yang relatif rendah, jarak bangunan yang rapat serta arah bangunan yang tidak teratur.
- Masih terdapat kondisi bangunan yang buruk/tidak layak huni.
- Terdapat beberapa ruas jalan lingkungan yang rusak dan tidak sesuai ketentuan teknis.
- Kondisi saluran drainase buruk, bahkan ada yang tidak dilengkapi saluran drainase.
- Ketersediaan RTH yang kurang memadai.

3. Peluang/*Opportunities*

- Terdapat program penanganan kawasan permukiman kumuh seperti Kotaku.

- b) Kolaborasi antara tim Kotaku dan Pemerintah Daerah sangat mungkin dilakukan untuk penanganan kawasan kumuh.
- c) Kawasan permukiman kampung kumuh dapat dijadikan objek CSR.
- d) Terdapat bendungan *tukad unda* yang dapat dijadikan potensi wisata.

4. Ancaman/ Threats

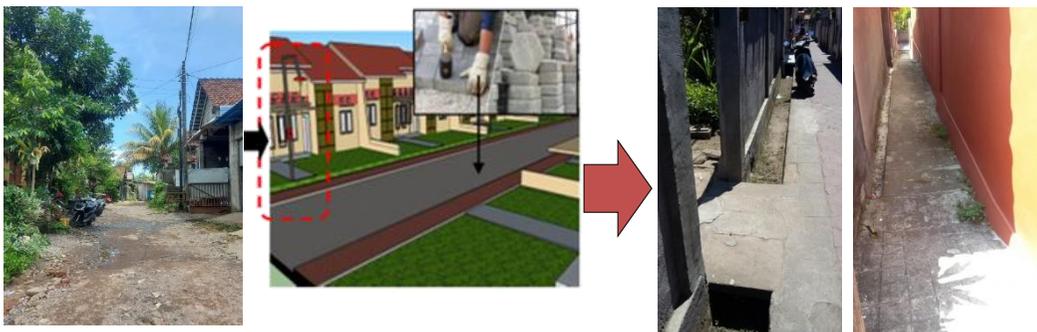
- a) Keterbatasan dari anggaran yang disediakan oleh pemerintah daerah.
- b) Program perbaikan permukiman seringkali tidak sejalan dengan kebutuhan atau keinginan warga.
- c) Masyarakat sering merasakan kurangnya bantuan/program pemerintah daerah terkait peningkatan kualitas permukiman.

Strategi Peningkatan Kualitas Lingkungan Permukiman

Adapun strategi terhadap peningkatan kualitas lingkungan permukiman yang bisa diterapkan baik oleh pemerintah daerah, tim Kotaku ataupun dari masyarakat sebagai berikut:

1. Jalan Lingkungan

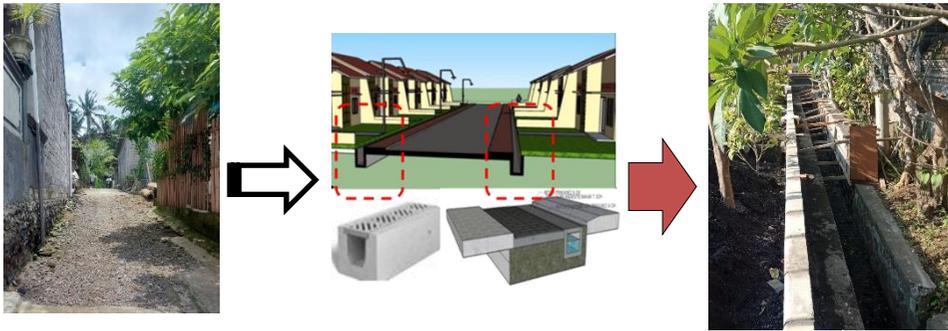
Berdasarkan kondisi diatas, salah satu strategi yang dapat dilaksanakan yaitu mengatur level dari jalan agar tidak terjadi genangan. Kemudian dilaksanakan perkerasan jalan dengan beton, aspal, ataupun paving. Penggunaan paving dapat dilaksanakan agar dapat meningkatkan resapan air kedalam tanah. Peningkatan resapan air ke dalam tanah dilakukan karena sebagian besar kondisi lingkungan memiliki area resapan yang sempit. Disamping itu dapat ditambahkan dengan sarana penerangan jalan maupun trotoar lingkungan sebagai *signage* lingkungan. Penggunaan beton diharapkan agar konstruksi yang didapatkan lebih kuat terhadap beban.



Gambar 1. Strategi Peningkatan Kondisi Jalan Lingkungan

2. Drainase Lingkungan

Penataan terkait jaringan drainase lingkungan yaitu dengan pembuatan jaringan drainase bagi permukiman yang belum terdapat jaringan drainase. Konsep penataan drainase dapat menggunakan jaringan tertutup dengan menggunakan *U-ditch* agar terlihat rapi serta melihat kondisi jalan yang tidak terlalu lebar. Pada permukiman lingkungan Kampung Lebah, Pemerintah Kabupaten Klungkung mengadakan pemasangan betonisasi/normalisasi pada saluran eksisting. Lebar saluran drainase yang dilaksanakan yaitu 60 cm sepanjang 500 m.



Gambar 2. Strategi Peningkatan Kondisi Drainase Lingkungan

3. Pengelolaan Air Limbah

Strategi yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah pengelolaan air limbah yaitu dengan perencanaan akses jamban personal serta pengelolaan sanitasi lingkungan. Pemerintah Kabupaten Klungkung mengadakan program pemasangan jamban, WC komunal, serta pengadaan bantuan *septic tank* terhadap masyarakat berpenghasilan rendah di lingkungan Kampung Lebah.



Gambar 3. Strategi Pengelolaan Air Limbah

4. Pengelolaan Persampahan

Pengelolaan persampahan dapat dilakukan dengan cara mengumpulkan sampah sesuai jenisnya baik organik maupun non-organik. Hal itu dapat dimulai dari tingkat rumah tangga. Pemerintah Kabupaten Klungkung memiliki TOSS Centre yang menjadi muara pemilahan sampah dari masyarakat. Sampah dari masyarakat akan dipilah sesuai jenisnya. Sampah organik akan dihancurkan dan dijadikan pupuk kompos yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat secara cuma-cuma.



Gambar 4. Pengelolaan Persampahan melalui TOSS

5. Penyediaan Air Bersih

Berdasarkan data, peningkatan jaringan air bersih di Kelurahan Semarapura Kangin yaitu dilaksanakan oleh PDAM Kabupaten Klungkung melalui perluasan jaringan. Untuk saat ini masih terkendala terhadap debit sumber air yang dirasa masih kurang. Pemerintah Kabupaten Klungkung dalam mencapai standar dari Pemerintah terkait program 100-0-100 dimana salah satunya yaitu pemenuhan 100% akan akses air minum mengadakan paket pengadaan perluasan jaringan air minum. Pengadaan tersebut meliputi pemasangan pipa distribusi dan sambungan rumah (SR).

Kesimpulan

Konsep penanganan lingkungan yang mengalami penurunan kualitas dapat dilakukan dengan cara pencegahan kumuh baru dan peningkatan kualitas lingkungan kumuh. Strategi peningkatan kualitas dilakukan dengan upaya perbaikan fasilitas dasar dan mengubah tampilan permukiman melalui pembuatan kampung tematik dengan perbaikan fasilitas infrastruktur yang meliputi sarana akses jalan lingkungan, drainase, jaringan air bersih, pengelolaan air limbah, dan pengelolaan sampah. Berdasarkan analisis SWOT dapat dijabarkan strategi sebagai berikut :

1. Strategi S-O : memanfaatkan potensi atau kekuatan untuk meraih peluang
 - a) Rehabilitasi bangunan yang tidak layak huni.
 - b) Optimalisasi peranan masyarakat dalam program pembangunan/perbaikan lingkungan permukiman.
2. Strategi S-T : memanfaatkan potensi/kekuatan untuk menghindari ancaman
 - a) Peningkatan koordinasi antara pemerintah, masyarakat dan pelaksana program.
 - b) Peningkatan anggaran dan pencarian sumber pembiayaan untuk program perbaikan kampung kumuh.
3. Strategi W-O : meminimalisasi kelemahan/kendala/untuk meraih peluang
 - a) Peningkatan kualitas infrastruktur dasar permukiman (jalan, drainase, air bersih, pengelolaan limbah dan pengelolaan persampahan).
 - b) Pemeliharaan sarana dan prasarana lingkungan yang sudah sesuai standar.
4. Strategi W-T : meminimalisasi kelemahan/kendala untuk menghindari ancaman
 - a) Mencegah munculnya kawasan permukiman kumuh baru.
 - b) Meminimalisasi konflik antar lingkungan permukiman.

Daftar Pustaka

- Adi, S. (2016). *Latihan Mental Atlet Dalam Mencapai Prestasi Olahraga Secara Maksimal*. Prosiding Seminar Nasional Peran Pendidikan Jasmani Dalam Menyangga Interdisipliner Ilmu Keolahragaan, 143–153
- Lutfi Muta'ali dan Arif Rahman Nugroho. (2016). *Perkembangan Program Penanganan Permukiman Kumuh di Indonesia dari Masa ke Masa*. Yogyakarta : Gadjah mada University Press
- Masrun, Laode. (2009). *Permukiman Kumuh*. Diakses tanggal 22 Mei 2023 dari <http://odexyundo.blogspot.com/2009/08/permukiman-kumuh.html>
- Nasehudin, Toto Syaturi. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung. Pustaka Setia.
- Sugiyono. (2001). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.